

Analisis wacana media kritis terhadap *gender equality* sebagai konstruksi realita sosial melalui representasi keragaman gender dalam Film Barbie (2023)

Rakhviandra Wirartha Adytama
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
rakhviandrawirartha.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Mengacu kepada sebuah pembahasan khusus dalam kajian media mengenai stereotipisasi dan wacana media terhadap gender, maka artikel ini akan melihat pada bagaimana framing penampilan sebuah film dapat menjelaskan hal yang kompleks dibalut dengan gaya dan teknis yang absolut pula. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus melakukan analisis terhadap bagaimana sebuah media komunikasi berupa film yang secara khusus pada artikel ini menggunakan artikel Film Barbie yang disutradarai oleh Greta Gerwig dapat menjadi sebuah media komunikasi yang dapat memberikan pemahaman mengenai stereotipisasi terhadap gender pada batas *Gender Equality* dan wacana sebuah media dalam melakukan *framing* terhadap isu gender yang telah menjadi konstruksi sosial ditengah banyaknya miskonsepsi keragaman gender di publik baik dalam segi pemahaman bahkan pengimplementasian. Artikel ini memiliki landasan teori yaitu teori kritis atau *critical theory* yang oleh Jürgen Habermas yang menjadi *grand theory* karena lekatnya teori ini terhadap isu sosial (struktural) dalam melihat sekaligus menganalisis pembahasan ini dengan erat kaitannya keterhubungan teori ini dengan dua teori lainnya yang menjadi batasan pembahasan, yaitu *Feminist Standpoint Theory* dan *Agenda Setting Theory* yang keduanya juga akan menjadi acuan dalam artikel ini melihat bagaimana sebuah input dan output oleh film Barbie ini menjadi medium dalam sebuah narasi gender. Dengan menggunakan metode riset pustaka, artikel ini menggunakan pertimbangan dan penalaran dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang dikaji. Adanya beberapa pembahasan kritis juga melihat aspek-aspek tertentu dalam dua poin utama yaitu *Feminist & Toxic Masculinity* dan *Critical Knowledge*, sehingga terdapat beberapa temuan yang dihasilkan yaitu dengan adanya aspek psikologis, sosiologi, bahkan biologis yang dikaji lebih dalam. Maka dari itu, Artikel ini akan mengkaji dalam dua kacamata utama yaitu ideologi dan wacana media kritis dalam memberikan tayangan kepada publik dari isu yang diangkat.

Kata kunci: *gender equality*, feminitas, maskulinitas, wacana media, barbie, kritis

Abstract

Referring to a special discussion in media studies regarding stereotypes and media discourse on gender, this article will look at how framing the appearance of a film can explain complex things wrapped in absolute style and technicality. This article aims to examine and analyze how a communication media in the form of a film specifically in this article using the article Film Barbie directed by Greta Gerwig can be a communication media that can provide an understanding of gender stereotyping at the boundary of Gender Equality and the discourse of a media in framing gender issues that have become a social construction in the midst of many misconceptions gender diversity in the public both in terms of understanding and even implementation. This article has a theoretical foundation, namely critical theory or critical theory which by Jürgen Habermas became a grand theory because of the attachment of this theory to social (structural) issues in seeing and analyzing this discussion in close relation to the relationship of this theory with two other theories that are the limits of discussion, namely Feminist Standpoint Theory and Agenda Setting Theory which will both be a reference in this article looking at how an input and output are by this Barbie film becomes a medium in a gender narrative. Using the literature research method, this article uses considerations and reasoning from several previous studies that are relevant to the topic being studied. The existence of several critical discussions also looks at certain aspects in two main points, namely Feminist & Toxic Masculinity and Critical Knowledge, so that there are several findings that are produced, namely with psychological, sociological, and even biological aspects that are studied more deeply. Therefore, this article will examine in two main lenses, namely ideology and critical media discourse in providing impressions to the public of the issues raised.

Keywords: *gender equality*, femininity, masculinity, media discourse, barbie, critical

A. PENDAHULUAN

Secara umum, gender memiliki pengertian yaitu sebuah konsep dalam struktur sosial yang melihat peran dan fungsi individu melalui sudut pandang maskulinitas dan feminitas. Dalam pengertian etimologi atau kebahasaan, gender berasal dari bahasa latin “*Genus*” yang berarti tipe atau jenis. Lebih dari sekedar pembedaan golongan berdasarkan seksis, Istilah Gender dicetuskan pertama kali oleh John William Money Psikolog dan Seksolog *New Zealand*— pada tahun 1955 sebagai diksi untuk memisahkan pembagian jenis kelamin dalam sudut pandang biologi dan sosiologi. Menurut Pat Caplan dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Construction of Sexuality* (1978), menjelaskan jika gender muncul dalam pandang keilmuan sebagai perbedaan perilaku antara pria dan wanita (*sex*) yang disebabkan oleh biologi dan juga sosiologis melalui arus sosial dan budaya, yang maka dari itu Pat Caplan juga menambahkan jika Gender juga dapat berubah-ubah pemahamannya dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, zaman ke zaman bahkan sampai antar kelas sosial ekonomi masyarakat yang memandang peran pria dan wanita pada pemahamannya yang dipahami dari lingkungannya.

Sebagai dampak dari munculnya gender sebagai suatu sistem sosial maka juga akan memunculkan berbagai macam fenomena sosial seperti diskriminasi (kekerasan), separasi, stereotip, dan ketidaksetaraan. Salah satu gerakan yang mendorong dalam merekonsiliasi permasalahan gender tersebut adalah *Gender Equality*. *Gender Equality* atau Kesetaraan Gender muncul sebagai langkah konkret bagi kaum-kaum yang merasa terdiskriminasi oleh sebuah sistem seperti patriarki, matriarki, *toxic masculinity* bahkan *toxic feminism*. Konsep kesetaraan gender muncul dengan berbagai macam bentuk yang dituliskan secara konseptual oleh *Mary Wollstonecraft* melalui bukunya yang berjudul *Vindication of the Rights of Women* (1792) menjelaskan jika wanita bukan sebuah golongan atau individu bersifat inferior dan harus bergerak secara *submissive* dalam sebuah tatanan sosial baik dalam lingkup mikro maupun makro.

Marking inferior timbul dalam realita sosial yang digambarkan dengan minimnya akses dan masifnya stigma yang terjadi dan diberikan kepada perempuan. Dari pernyataan tersebut menginspirasi munculnya beberapa gerakan kesetaraan gender di eropa-amerika yaitu *Feminism* oleh Charles Fourier 1837 dan dipublikasikan secara luas oleh John Stuart Mill (1869) dalam bukunya yang berjudul *The Subjection Of Women*. Tidak hanya berpatokan kepada konsep *Feminism* saja, konsep *Toxic Masculinity* juga erat hubungannya dengan gerakan kesetaraan gender ini digalakkan. Konsep *Toxic Masculinity* hadir sebagai sebuah konsep yang beberapa kali mencoba menepis jika laki-laki adalah individu yang kuat secara mental dan juga fisik dengan memaksakan standar-standar yang seharusnya menjadi kodrat lahiriyah dari seorang manusia. *Toxic Masculinity* dalam pengertian umumnya merupakan sebuah istilah yang mencakup berbagai macam dampak-dampak buruk yang diterima secara terbuka dan bias oleh pria (laki-laki) sebagai akibat dari mereka mempertahankan standar maskulinitasnya seperti tingkat kerentanan yang tidak dapat teratasi dari segi fisik dan mental (Suzannah Weiss; 2016).

Berbagai macam konsep dan persepsi gender sebagai sebuah konstruksi sosial telah menjadi cakupan yang luas dalam perbincangan di ruang publik. Berbagai macam media komunikasi telah dijamah untuk memberikan pemahaman kepada berbagai macam lapisan khalayak dengan segmentasi yang disesuaikan dengan *agenda-setting* media. Dalam cakupan komunikasi, artikel ini akan menelaah dan menelisik *Gender Equality* dalam media film yaitu *Barbie* (2023). Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan dibintangi oleh aktris dan aktor ternama seperti Ryan Reynold, Margot Robbie, Simu Liu, , Emma Mackey, dan lainnya telah berhasil mendobrak gaya komunikasi kritis yang disajikan ke publik untuk mendapatkan atensi pemahaman gender melalui film yang dibalut dengan manis namun membalut pesan yang kritis. Film ini akan menjadi objek pembahasan dalam artikel ini untuk membedah bagaimana sebuah konsep feminisme dan maskulinitas berjalan dengan

sinergis untuk menciptakan lingkungan harmonis di tengah keberagaman *gender-claim* yang dipengaruhi oleh sosial-budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

B. TEORI

1. Teori Kritis (Critical Theory)



Gambar 1. Teori Kritis dengan Pencentusnya

Teori kritis yang seringkali disebut sebagai “Teori Anti-Kemapanan” merupakan sebuah teori yang muncul atau bersumber dari adanya *structural inequality* dalam tatanan sosial masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya diskriminasi pada beberapa golongan tertentu akibat adanya kuasa yang ada dalam sebuah masyarakat, seperti sistem kapitalisme. Teori Kritis pada Mazhab Frankfurt dikembangkan oleh beberapa ahli ilmu sosial seperti Jurgen Habermas, Max Horkheimer dan Karl Marx sebagai rahim dari teori ini. Modifikasi akan nilai teori Marxis, Teori kritis ada dalam pembahasan ilmu sosial berniat untuk menuntaskan adanya malpraktek dari ketidakadilan masyarakat industri bersifat kapitalistik. Teori Kritis dalam Mazhab Frankfurt memiliki cakupan pembahasan *gender equality* dengan cukup ketat dengan adanya relasi kuasa didalamnya dengan keyakinan bahwa tatanan sosial tidak mungkin menciptakan harmonisasi dalam relasi masyarakat, jika kehidupan sosial dalam memandang gender masih dikendalikan oleh kepentingan-kepentingan yang berjalan atau bergerak mengatasnamakan patriarki, feminisme, *toxic masculinity* dan adanya *toxic feminism* dalam berkehidupan sosial.

Dalam teori kritis, pembahasan mengenai gender dilihat sebagai sebuah produk sistem sosial yang juga mengedepankan perspektif kritis dan kesadaran kritis akan sebuah peran sosial. Menurut Masour Faqih (2001), dalam realitas sosial, kesejahteraan dan kedamaian dari sebuah keberagaman hanya dapat tercapai apabila masyarakat melihat sebuah penindasan atau diskriminasi sebagai sesuatu yang perlu dilibatkan dan dipahami sebagai refleksi praktis dan kritis. Keterkaitan teori kritis terhadap gender juga dapat dilihat dari bagaimana teori ini dikembangkan pula dalam kajian *feminist studies*, kajian ini menjelaskan dengan asumsi bahwa gender adalah sesuatu yang pervasif dan berdasarkan sudut pandang. Menurut Littlejohn (2002), teori kritis dalam kacamata *feminist studies* juga menentang berbagai asumsi jika gender yang saat ini ada dalam media dan framing terhadap masyarakat memberikan berbagai cara yang lebih bebas dan terbuka bagi wanita.

2. Keterhubungan dengan Teori Lain

Teori Kritis sebagai *grand theory* dalam artikel ini juga berintegrasi dengan beberapa dengan teori lain diantaranya seperti *Feminist Standpoint Theory* yang akan berfokus pada pemahaman-pemahaman sudut pandang khalayak luas mengenai gender yang akan disampaikan melalui film Barbie dan *Teori Agenda-Setting* yang akan menjadi batasan pembahasan wacana kritis media dalam menyampaikan pesan kepada khalayak mengenai apa yang dibangun dan disampaikan oleh film Barbie dan juga mengenai pemahaman konteks kesetaraan gender yang ada dalam film tersebut sebagai objek yang akan dikaji dan juga digali lebih dalam.

C. METODE

Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang baik untuk

mendapatkan data untuk penelitian. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas hubungan antara adanya wacana media kritis dalam sebuah tayangan film Barbie mengenai *gender equality* dalam keragaman sudut pandang gender saat ini. Riset Pustaka akan menjadi metode utama dalam mengkaji mengenai adanya pemahaman masyarakat mengenai gender dan adanya pengungkapan rendahnya kualitas elaborasi positif masyarakat mengenai gender dalam film Barbie. Langkah awal melibatkan identifikasi literatur melalui basis data ilmiah, perpustakaan online, dan sumber terpercaya lainnya.

Menurut Mardalis, Riset Pustaka adalah metode yang dapat ditempuh dengan cara mengumpulkan referensi-referensi berupa beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan akan rumusan masalah yang akan dituju (Mardalis, 1999). Hasil kompilasi dari beberapa jurnal dan artikel digunakan untuk menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi bahan pokok pembahasan jurnal ini. Antara lain :

1. Bagaimana perbedaan pemahaman semestinya mengenai gender dengan pemahaman umum publik mengenai gender?
2. Bagaimana konstruksi sosial saat ini melihat gender sebagai bagian dari sistem sosial?
3. Bagaimana media berperan dalam melakukan framing mengenai gender dalam beberapa tayangan seperti Film Barbie?
4. Apa saja message dalam komunikasi yang disampaikan oleh Film Barbie mengenai cacatnya pemahaman dan kepekaan masyarakat mengenai diskriminasi terhadap gender (maskulinitas dan feminitas) ?

Dengan Literatur yang relevan, peninjauan dan kredibilitas tinggi akan disesuaikan untuk kemudian dianalisis dengan cermat guna menyusun pemahaman yang sesuai mengenai pembahasan dalam artikel ini. Sintesis temuan literatur akan

membentuk kerangka konseptual yang kuat sehingga dapat menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut dalam upaya memahami *Gender Equality* di tengah keragaman pemahaman terhadap gender dalam sudut pandang Film Barbie. Pendekatan kualitatif dan penggunaan metode riset pustaka dapat memberikan wawasan mendalam serta kontribusi berarti terhadap pemahaman tentang kompleksitas pembahasan.

D. HASIL DAN DISKUSI

Dalam jurnal yang berjudul “*Doing Film Feminisms in the Age of Popular Feminism: A Roundtable Convened by Claire Perkins and Jodi Brooks*”, timbulnya keresahan akan sebuah isu feminisme dan patriarki selalu menjadi hal yang rancu untuk divisualisasikan dalam sebuah layar tontonan para *cinophile* diluar sana, hal tersebut diakibatkan feminisme erat kaitannya dengan gerakan sebuah kelompok aktivis yang memiliki niat dan tujuan kompleks tertentu, padahal feminisme dan patriarki yang seharusnya adalah dilandasi oleh sifat kemanusiaan oleh individu itu sendiri bukan karena tujuan politik tertentu (Mulvey dan Rogers, 2015). Film Barbie tahun 2023 merupakan sebuah karya film yang mengkaji isu feminisme dan patriarki yang dibalut dengan film yang ciamik dan dikagumi oleh kritikus. Film ini digarap oleh Greta Gerwig sebagai sutradara dan bersama Noah Baumbach menulis naskahnya, serta dibintangi oleh beberapa artis dan aktor terkenal seperti Ryan Gosling, Margot Robbie, Emma Mackey, Simu Liu, dan lain sebagainya. Dengan premis yang ringan yaitu dengan premis “Barbie stereotipikal dikeluarkan dari Barbieland, karena dirinya yang sudah tidak lagi sempurna”, Film ini mampu memberikan pembelajaran secara visual mengenai konstruksi sosial secara nyata dan juga menyentuh untuk dipahami lebih dalam.

Secara teknis, Film dengan durasi 1 jam 54 menit ini menampilkan pengalaman sinema yang menyenangkan dengan sajian naskah penuh humor satire juga sarkas dan *color grading* yang *colourfull* memberikan suasana bahagia namun dengan penyusunan konflik kompleks yang memiliki makna didalamnya untuk merepresentasikan sesuatu. Bahkan lebih daripada sebuah film

yang menghibur, film Barbie (2023) juga memberikan jawaban kausalitas akan latar belakang Barbie sebagai produk perlawanan penindasan kepada kaum wanita dengan mewujudkan ragam Barbie sebagai simbol dari kebebasan seorang wanita untuk menjadi seperti apa yang mereka citakan dengan mendorong motivasi positif yang dikomersilkan pada tahun 1960 an oleh Ruth Handler sebagai pencetus boneka barbie dengan penekanan pada film ini melalui *copywriting* “*barbie can be anything, woman can be anything*”.



Gambar 2. *Emotionally Acting* dari Film Barbie

Tidak menysia-nyikan makna didalamnya, Greta Gerwig yang memang memiliki ciri khas menggarap film dengan sub-genre feminisme berhasil membawakan isu feminisme bukan sebuah misi terselubung oknum aktivis tertentu, namun akan tetapi isu tersebut dibawakan demi pemahaman bersama masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender di sekeliling kita atas dasar kemanusiaan. Menurut Brooks (2010), sebagai sebuah isu dalam media film, feminisme tidak hanya persoalan yang dibatasi oleh diskriminasi fisik dan nonfisik dari pria terhadap wanita ataupun sebaliknya, namun feminisme merupakan sebuah pintu pembahasan

mengenai wacana media kritis dalam pembahasan yang lebih luas mengarah kepada nilai budaya, sosial, sejarah, bahkan hak lahiriyah secara biologis oleh manusia. Dalam Film Barbie ada beberapa isu yang dibawakan oleh dilihat dan ditinjau dari dua poin pembahasan yaitu *Feminist & Toxic Masculinity* dan *Critical Knowledge* serta ;
a.) *Feminist dan Toxic Masculinity*



Gambar 3. Ken dengan Toksik Maskulinitas yang Dirasakan

Dalam film Barbie, ditinjau dari dua teori acuan yakni *Feminist Standpoint Theory* dan *Agenda Setting Theory* ini, penjelasan mengenai sudut pandang dan *situated knowledge* seorang wanita dalam menghadapi kerasnya hidup dan diskriminasi akses akibat kultur patriarki anarkis ditampilkan dengan tampilan Barbie yang depresi akibat menghadapi dan menyaksikan secara nyata masalah dan peliknya wanita di dunia nyata yang yang berbanding terbalik dengan Barbieland sehingga dirinya yang menjadi barbie stereotipikal sudah tak lagi relevan untuk menjadi motivasi positif bagi kaum wanita agar menjadi diri mereka seutuhnya sebagai manusia yang berhak untuk mendapatkan akses demi kecerdasan dan kemajuan dirinya.

Tidak hanya pada wanita, namun adanya isu *toxic masculinity* juga menjadi pembahasan yang mendalam dengan narasi bahwa “menjadi pria tidak dilihat dari bagaimana besarnya otot yang dia punya, indahnyanya kuda yang ditunggangi, namun kebersihan hatinya dan bagaimana dia mau menjadi dirinya sendiri”. Dalam beberapa adegan, toksik maskulinitas dapat dilihat dari bagaimana pada cerita di film ini Ken berusaha menjelaskan jika menjadi seorang pria sejati dengan mengubah gaya berpakaian yang terinspirasi ketika ken berada di dunia nyata bersama dengan Barbie dan juga menyebarkan paham patriarki yang anarkis kepada lelaki lainnya di Barbieland. Sehingga Film ini secara tidak langsung memberikan kita dua sudut pandang yang lengkap mengenai bagaimana *situated knowledge* seperti standar sosial dan diskriminasi yang menghampiri maskulinitas dan feminitas seseorang.

b.) Critical Knowledge



Gambar 4. Sinematografi Barbie

Dalam film Barbie, Greta Gerwig menyajikan kepada kita tontonan yang kompleks. Dalam segi psikologis, Greta Gerwig dan Noah Baumbach menyajikan sebuah skrip yang menggambarkan bagaimana perasaan wanita sebagai pihak terdiskriminasi dengan baik serta perasaan pria yang memang mengalami toksik maskulinitas akibat dari standar sosial yang memaksanya bertindak demi menjaga harga dirinya. Ken yang merasa dirinya teracuhkan dan seperti tokoh pelengkap saja berusaha untuk

mendominasi sebuah cerita yang ada, kondisi seperti menarik jika dikaji lebih kritis kita dapat melihat sebuah gejala sosial yang menunjukkan adanya keinginan individu agar mampu membuat sebuah prediksi terstruktur untuk mengembalikan citranya, meskipun elaborasi yang dilakukan belum sempurna (Baas, M., de Dreu, C., & Nijstad, 2012).

Selain itu, semiotika yang dibangun oleh *art director* juga memberikan kepada kita suasana yang penuh drama di dalamnya seperti perpaduan warna, properti, kostum, dan set latar yang memukau dan memanjakan mata. Dalam poin *critical knowledge*, melihat Film Barbie sebagai sebuah karya yang mengkhususkan pembahasan kepada feminisme dan maskulinitas juga ditinjau dari bagaimana Greta Gerwig sangat memperhatikan adanya tiga level tinjauan psikoanalisis yang diajukan John Fiske dalam menganalisis sebuah semiotika dalam media komunikasi yang dimulai dari level realitas (dialog dan persona karakter), level representasi (angle dan gaya pengambilan gambar), level ideologi (sistem nilai yang menjadi dasar film tersebut). Maka dari itu, Barbie menjadi salah satu film dengan nilai feminitas dan maskulinitas yang terstruktur dan juga memiliki nilai elaborasi yang kuat jika kita lihat dari daya tariknya pada pasar yang dituju dengan tujuan nilai *gender equality* yang diusung.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan jika wacana media oleh Greta Gerwig dalam filmnya yang berjudul Barbie telah berhasil memberikan penggambaran secara nyata dan faktual serta tanpa adanya kepentingan golongan di dalamnya sehingga menggambarkan isu tersebut sebagai sebuah isu kemanusiaan yang dikomunikasikan dengan baik melalui sebuah film. Peninjauan melalui teori kritis yang juga erat dengan beberapa teori lainnya mengantarkan kepada sebuah pemahaman yang lebih dalam terhadap isu yang dibangun dalam sarana

hiburan visual ini. Dengan premis yang ringan dan penuh humor, narasi mengenai gender equality tidak dihilangkan sebagai sebuah esensi dari penulisan skrip oleh Greta bersama dengan Noah yang dieksekusi dengan penggambaran semiotika yang baik oleh aktor dan aktris ditinjau dalam aspek peninjauan semiotika oleh John Fiske. Oleh sebab itu, akibat dari adanya pengekseskusan teknis yang baik maka pengrepresentasian oleh Greta dilakukan dengan baik dalam menampilkan permasalahan yang kompleks mengenai feminitas yang terdiskriminasi oleh sistem sosial dan maskulinitas yang ditekan oleh standar sosial yang bersifat menghakimi akan seharusnya hak lahiriyah seorang lelaki.

Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 28-35.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wicaksono, K. D., & Nur, F. A. (2023, Oktober). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Barbie Live Action 2023. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, 9(2). DOI: <https://doi.org/10.24821/jocia.v9i2.10975>
- Caplan. 1978. The Cultural Construction of Sexuality. Dalam fakih M. 1996. *Gender dalam Analisis Sosial*. Edisi 4 November. Akatiga Bandung.
- Claire Perkins, Jodi Brooks, Janice Loreck, Pearl Tan, Jessica Ford & Rebecca J. Sheehan: Doing Film Feminisms in the Age of Popular Feminism: A Roundtable Convened by Claire Perkins and Jodi Brooks, *Australian Feminist Studies*, DOI:10.1080/08164649.2023.2287205
- Fakih, M. 1996. Gender Sebagai Alat Analisis Sosial. Dalam Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan. *Jurnal Analisis Sosial*. Edisi 4 November 1996.
- Harrington, C. (2021). What is “toxic masculinity” and why does it matter?. *Men and masculinities*, 24(2), 345-352.
- Kupers, T. A. (n.d.). Toxic Masculinity as a Barrier to Mental health Treatment in Prison. *Journal of Clinical Psychology*, 713–724
- Novalina, M., Flegon, A. S., & Valentino, B. (2021). Kajian Isu Toxic